



## TANTANGAN DAN DAMPAK INTEGRASI EKONOMI REGIONAL TERHADAP PEMBANGUNAN EKONOMI KAWASAN ASEAN

**Hamzah Miftahun Ni'am**

*niamsveltepencil123@gmail.com*

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

**Nisrina Hasna Salsabila**

*nisrinahasnasalsabila@gmail.com*

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

**Umu Latifah**

*umulatifah04@gmail.com*

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

**Sarpini**

*sarpini@uinsaizu.ac.id*

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani No.40A, Karanganjing, Purwanegara, Kec. Purwokerto Utara, Kabupaten  
Banyumas, Jawa Tengah 53126

Korespondensi penulis : *niamsveltepencil123@gmail.com*

**Abstrak.** *Regional economic integration is becoming an increasingly important phenomenon in the development of the international economic system, including the ASEAN region. The purpose of this article is to explain the challenges and impacts of regional economic integration on ASEAN's economic development. Through a qualitative approach using literature review techniques, this article identifies factors that influence the process of economic integration, such as global economic growth, population problems, urbanization rates, and resource scarcity. Economic integration offers opportunities to encourage trade, investment and economic growth, but also brings challenges such as development gaps and threats to local industries. To face these challenges, close cooperation among ASEAN member countries is essential to create sustainable economic stability.*

**Keywords:** *Economic Integration, ASEAN, Economic Development, Challenges, Implications, Regional Cooperation.*

**Abstrak.** Integrasi ekonomi regional menjadi fenomena yang semakin penting dalam perkembangan sistem ekonomi internasional, termasuk kawasan ASEAN. Tujuan artikel ini adalah untuk menjelaskan tantangan dan dampak integrasi ekonomi regional terhadap pembangunan ekonomi ASEAN. Melalui pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik tinjauan literatur, artikel ini mengidentifikasi faktor faktor yang mempengaruhi proses integrasi ekonomi, seperti pertumbuhan ekonomi global, permasalahan kependudukan, laju urbanisasi, dan kelangkaan sumber daya. Integrasi ekonomi menawarkan peluang untuk mendorong perdagangan, investasi dan pertumbuhan ekonomi, namun juga membawa tantangan seperti kesenjangan pembangunan dan ancaman terhadap industri lokal. Untuk menghadapi tantangan ini, kerja sama yang erat antar negara anggota ASEAN sangat penting untuk menciptakan kestabilan ekonomi yang berkelanjutan.

**Kata Kunci:** *Integrasi Ekonomi, ASEAN, Pembangunan Ekonomi, Tantangan, Implikasi, Kerjasama Regional.*

### PENDAHULUAN

Setiap negara di dunia ini saling membutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri mereka. Dalam upaya memenuhi kebutuhan tersebut, negara-negara menjalin hubungan dengan negara lain dalam berbagai bidang, termasuk ekonomi. Hubungan ekonomi antarnegara tersebut membentuk suatu sistem yang lebih besar, yaitu sistem ekonomi internasional. Seiring dengan

*Received Oktober 30, 2024; Revised November 30, 2024; Desember 16, 2024*

\* Hamzah Miftahun Ni'am, *niamsveltepencil123@gmail.com*

perkembangan zaman dan tuntutan global, muncul istilah baru yang dikenal sebagai integrasi ekonomi regional. Definisi dari integrasi ini bervariasi di setiap negara dan pada saat yang berbeda-beda. Saat ini, integrasi ekonomi internasional mengarah pada peningkatan kesejahteraan, terutama di kalangan negara-negara anggota ASEAN.

Sejak berdirinya hingga saat ini, tidak dapat dipungkiri bahwa ASEAN (Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara) telah muncul sebagai organisasi penting dalam sistem internasional sejak didirikan. Lima negara yang menandatangani dokumen tersebut, yaitu Indonesia, Filipina, Malaysia, Singapura dan Thailand, secara tradisional dianggap sebagai pendiri ASEAN dan juga merupakan anggota pertama organisasi regional tersebut. Seiring berjalannya waktu, integrasi negara-negara ASEAN semakin kuat, dan negara-negara di kawasan Asia Tenggara juga secara bertahap bergabung pada waktu yang berbeda.

Terbentuknya ASEAN dilatarbelakangi oleh ketidakstabilan ekonomi dan kesamaan nasib negara-negara Asia Tenggara yang hampir semuanya (kecuali Thailand) mengalami kolonialisme. Pembentukan ASEAN mempunyai tujuan mulia yaitu menjadi organisasi kerja sama di bidang ekonomi, politik, dan sosial budaya untuk menciptakan stabilitas dan perdamaian di kawasan Asia Tenggara berdasarkan Piagam PBB. Gagasan tentang pentingnya kerjasama erat dalam proses integrasi dapat dikatakan sebagai salah satu upaya mengatasi tantangan era globalisasi melalui kerjasama yang kuat dan intensif di bidang perekonomian.

Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan tantangan dan dampak integrasi ekonomi regional terhadap pembangunan ekonomi kawasan ASEAN.

## **KAJIAN TEORITIS**

Kajian ini membahas berbagai tantangan dalam implementasi AFTA, seperti persaingan tenaga kerja, hilangnya pekerjaan di sektor tertentu, dan kesulitan menarik investasi asing akibat kesamaan aturan di negara anggota ASEAN. Selain itu, dibahas pula dampak negatif pada negara berkembang seperti Indonesia yang menghadapi persaingan berat dengan negara-negara ASEAN lainnya. (Abidin, 2019)

Penelitian ini mengupas bagaimana MEA bertujuan memperdalam integrasi ekonomi kawasan, meningkatkan daya saing ASEAN, dan mendorong arus investasi asing. Namun, terdapat tantangan dalam menghadapi ketimpangan pembangunan ekonomi antarnegara ASEAN dan kesenjangan kemampuan tenaga kerja. (Wicaksana, 2019)

Studi ini menyoroti bagaimana integrasi ekonomi ASEAN memacu pertumbuhan perdagangan dan investasi, tetapi juga memunculkan tantangan seperti ketergantungan ekonomi regional pada negara-negara maju serta tekanan terhadap kebijakan sosial di negara-negara anggota. (Ismanto, 2018)

Integrasi ekonomi melalui ASEAN Economic Community (AEC) bertujuan untuk menciptakan kawasan perdagangan bebas dengan menghilangkan hambatan tarif dan non-tarif. Namun, tantangan muncul dari kurangnya kesiapan negara-negara anggota dalam memenuhi komitmen AEC, terutama dalam kapasitas institusional dan penerapan kebijakan. Perbedaan tingkat kemakmuran antarnegara juga memperlebar kesenjangan ekonomi dan sosial. (Sariwaty, 2019)

Studi ini berfokus pada dampak pandemi terhadap integrasi regional ASEAN, terutama gangguan dalam Global Value Chains (GVC). Pandemi memperburuk tantangan seperti penurunan permintaan dan pasokan, yang menyebabkan penundaan signifikan pada proyek infrastruktur dan pelambatan kegiatan ekonomi di seluruh ASEAN. Ke depan, kawasan ini menghadapi tantangan untuk membangun kembali konektivitas dan mengelola hambatan non-

tarif yang bersifat restriktif, yang mungkin menjadi permanen dan meningkatkan biaya input dalam sektor manufaktur. (Narjoko, 2020)

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tinjauan pustaka untuk menggali dan memahami topik secara mendalam berdasarkan literatur yang relevan. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi, menganalisis, dan menyintesis informasi dari berbagai sumber sekunder yang telah diterbitkan, seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, laporan penelitian, serta dokumen resmi. Pendekatan ini bersifat deskriptif dan eksploratif, dengan fokus utama pada pengumpulan dan analisis data kualitatif yang diperoleh dari literatur yang tersedia. Tinjauan pustaka dimanfaatkan untuk merangkum, menafsirkan, dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai topik tertentu berdasarkan temuan-temuan dari penelitian sebelumnya.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **Pengertian Integrasi Ekonomi**

Jika kita menelusuri asal-usulnya, organisasi-organisaasi regional mulai berkembang pasca perang dingin, ketika dunia tidak lagi terbelah dalam dua kubu. Situasi ini mendorong pembentukan berbagai divisi dan organisasi regional, yang berlandaskan kesepakatan untuk menyatukan suatu kawasan. Menurut Fawcett (2004), regionalisme adalah upaya formal untuk menjalin kerja sama antara negara-negara dalam suatu kawasan. Dari perspektif ekonomi, regionalisme juga merupakan kebijakan yang bertujuan mengurangi hambatan perdagangan di antara negara-negara tersebut. Di Asia Tenggara, regionalisme mulai terwujud dengan berdirinya ASEAN pada tahun 1967, sebagai organisasi yang mengakomodasi negara-negara di kawasan ini yang memiliki latar belakang budaya dan sejarah yang serupa. Perkembangan regionalisme di Asia Tenggara tidak berhenti pada pendirian ASEAN saja, keterlibatan negara-negara lain semakin meluas, dari yang awalnya hanya negara-negara pendiri menjadi sepuluh negara anggota, dengan kebijakan-kebijakan yang mendorong integrasi kawasan. Hal ini kemudian mengarah pada pembentukan ASEAN Community pada tahun 2015, yang didasarkan pada tiga pilar utama: politik dan keamanan, ekonomi, serta sosial dan budaya.

Integrasi ekonomi bertujuan untuk mengurangi berbagai hambatan, termasuk hambatan perdagangan, antara negara-negara. Hal ini bertujuan untuk memperluas pasar, meningkatkan perdagangan, menurunkan harga melalui pengurangan tarif, serta memperkuat daya saing di antara negara-negara mitra melalui efisiensi biaya dan cakupan ekonomi yang lebih luas. Secara umum, integrasi ekonomi regional bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan meningkatnya perdagangan, PDB negara-negara anggota juga akan bertambah, yang pada akhirnya berdampak positif pada kesejahteraan masyarakat. Integrasi ekonomi dapat diartikan sebagai proses kerja sama antarnegara untuk mencapai kesejahteraan bersama. Menurut Venables (2000), integrasi ekonomi regional terjadi ketika sekelompok negara menyepakati perjanjian perdagangan bebas untuk membuka akses perdagangan seluas-luasnya di antara mereka. Venables juga menyoroti pentingnya memahami perdagangan internasional secara mendalam, di mana integrasi regional tidak hanya menghapus tarif dan kuota, tetapi juga mencakup integrasi menyeluruh ke tingkat yang lebih tinggi. Integrasi ekonomi bertujuan untuk mendorong peningkatan perdagangan barang dan jasa, memperluas pergerakan modal dan tenaga kerja, meningkatkan kapasitas serta efisiensi produksi, dan memperkuat daya saing produk. Proses ini pada akhirnya akan membawa manfaat berupa peningkatan kesejahteraan bagi seluruh

negara anggota melalui spesialisasi produksi yang didasarkan pada prinsip keunggulan komparatif.

### **Tantangan Integrasi Ekonomi Regional Terhadap Pembangunan Ekonomi ASEAN**

Konsep integrasi ekonomi regional semakin mendapatkan perhatian dalam beberapa tahun terakhir, dengan negara-negara berupaya untuk mengoptimalkan kekuatan dan sumber daya masing-masing demi saling memberikan keuntungan. Meski menawarkan berbagai potensi manfaat, integrasi ekonomi regional juga tidak lepas dari beragam tantangan. Salah satu hambatan utama adalah isu kedaulatan; banyak negara merasa enggan untuk menyerahkan kontrol atas perekonomian mereka kepada blok regional, karena khawatir akan kehilangan otonomi dan kemampuan untuk membuat keputusan secara mandiri. Kekhawatiran ini dapat memicu ketegangan di antara negara-negara anggota, sehingga menghalangi langkah menuju integrasi yang lebih erat. Selain isu kedaulatan, terdapat serangkaian tantangan lain yang perlu dihadapi:

1. Penurunan Pertumbuhan Ekonomi Global

Negara-negara di Asia Tenggara sendiri menunjukkan performa ekonomi yang solid dan mampu menjaga pertumbuhan berkat pengelolaan fiskal yang efektif. Meskipun demikian, ketergantungan mereka pada sektor komersial dan keuangan di negara-negara berkembang menimbulkan tantangan signifikan. Krisis utang dan melambatnya pertumbuhan ekonomi global menjadi penghalang utama bagi perekonomian kawasan ini. Perlambatan ekonomi dunia memberikan dampak yang luas terhadap stabilitas dan kemajuan ekonomi secara global. Tantangan-tantangan seperti meningkatnya utang, rendahnya tingkat tabungan, dan kesenjangan ekonomi antara negara maju dan berkembang harus diatasi melalui kebijakan yang efektif untuk mendukung pemulihan dan menciptakan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

2. Masalah Demografi

Dari segi demografi, negara-negara Asia dapat dibedakan menjadi tiga kategori. Pertama, negara dengan populasi yang menurun, seperti Jepang dan Korea Selatan. Kedua, negara dengan populasi yang relatif stabil, seperti Tiongkok, yang diperkirakan akan mulai mengalami penurunan setelah tahun 2025 atau 2030. Ketiga, negara yang masih menikmati pertumbuhan populasi, termasuk India, Indonesia, Pakistan, Myanmar, Filipina, dan Vietnam. Perbedaan demografis ini seharusnya tidak dilihat sebagai potensi untuk konflik teritorial maupun isu keamanan, melainkan harus difokuskan pada pertumbuhan ekonomi serta pergeseran pola migrasi, termasuk mobilitas tenaga kerja terampil dan individu berpendidikan.

Negara-negara di Asia Tenggara memiliki keuntungan demografis dengan proporsi penduduk usia muda yang lebih besar. Namun, ini juga menjadi tantangan dalam merancang kebijakan publik yang efektif agar generasi muda ini dapat memberikan kontribusi ekonomi dan sosial yang maksimal. Tanpa langkah-langkah strategis, kawasan ini berpotensi menghadapi beban populasi lanjut usia pada pertengahan abad ke-21, yang dapat menjadi masalah demografis di masa depan. (Naibaho et al., 2023)

3. Laju Urbanisasi Tinggi

Statistik kependudukan menunjukkan tren urbanisasi yang meningkat di dua negara utama Asia, yaitu Tiongkok dan India. Pada tahun 1975, hanya sekitar 17% populasi Tiongkok yang tinggal di daerah perkotaan, angka ini meningkat menjadi 40% pada 2005, diperkirakan mencapai hampir 50% pada 2015, dan 60% pada 2020. Sementara itu, di India, sekitar 21% penduduk tinggal di kota pada 1975, meningkat menjadi 28% pada 2005, diproyeksikan menjadi 32% pada 2015, dan mencapai 44% pada 2022 (McKinsey Quarterly, Juli 2010). Tiongkok dan India merupakan dua negara

dengan populasi perkotaan terpadat di Asia sekaligus termasuk dalam 10 besar secara global.

Urbanisasi yang pesat membawa tantangan dan peluang dalam jangka pendek. Dari segi sosial, perpindahan penduduk dari pedesaan ke perkotaan seringkali menyebabkan kurangnya sumber daya sosial berbasis hubungan erat dan saling mendukung. Meskipun urbanisasi berkontribusi pada kelangsungan industrialisasi, transisi ekonomi dari sektor pertanian ke industri memberikan tekanan pada negara-negara berkembang di Asia Tenggara, terutama dalam menghadapi ketimpangan pendapatan per kapita.

#### 4. Kelangkaan Sumber Daya

Dengan meningkatnya populasi dan urbanisasi, tantangan kelangkaan sumber daya juga menjadi isu yang semakin mendesak dalam kawasan ini. Saat ini, dunia tengah mengalami pergeseran dari era kekayaan sumber daya yang melimpah, yang merupakan hasil dari etos kerja industri selama 200 tahun terakhir, menuju periode kelangkaan. Meskipun prediksi mengenai pergeseran ini telah ada sejak lama, kenyataannya kondisi ekonomi seringkali tidak sejalan dengan harapan para teknokrat. Antara tahun 1945 hingga 2000, harga komoditas meningkat hampir 100%, dan bahkan mengalami lonjakan tiga kali lipat selama krisis ekonomi global. Pertumbuhan ekonomi global yang melambat tidak berimbas pada penurunan harga komoditas. Kenaikan harga ini tidak hanya terjadi pada minyak bumi, tetapi juga pada berbagai produk lainnya (IMF 2012).

Sebagai akibatnya, kelangkaan menjadi tantangan yang mendorong harga komoditas semakin meningkat, mencakup lima elemen penting: pangan, barang dagangan, energi atau bahan bakar minyak, air, dan lingkungan yang bersih. Semua elemen ini berkaitan erat dengan dampak pemanasan global dan perubahan iklim yang ekstrem, serta memiliki peran vital dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan. Untuk mengatasi masalah kekurangan pangan, salah satu kebijakan yang bisa diterapkan adalah membuka lahan pertanian baru. Namun, hal ini menimbulkan kekhawatiran terkait dampak lingkungan. Pembukaan lahan di daerah yang sudah padat penduduk di mana dua pertiga populasi dunia tinggal justru berpotensi memperburuk masalah kelangkaan dan diperkirakan akan lebih banyak menuai kegagalan daripada keberhasilan dalam meningkatkan produksi pangan. (Wicaksana, 2019)

#### **Dampak Integrasi Ekonomi Regional Terhadap Pembangunan Ekonomi ASEAN**

Di negara-negara bagian ASEAN sendiri terdapat perubahan akibat pembangunan kawasan ASEAN, Implikasinya yaitu naiknya harga komoditas secara terus menerus di kawasan asia tenggara kecuali Singapura. Data dari IMF dan WTO memberikan data bahwa kawasan yang terdampak menunjukkan peningkatan ekspor dan impor. (Naibaho et al., 2023). Selain itu bentuk dari Integrasi di ASEAN juga ada pada terbentuknya ACFTA (Asean - China Free Trade Area) dimana ini sudah di rencanakan sejak tahun 1996 dan mulai di berlakukannya (0 tarif) di tahun 2010. Implikasi ACFTA sendiri telah meningkatkan FDI di beberapa negara di ASIA bahkan dunia, di Indonesia sendiri hal tersebut membuat tingkat ekspor Indonesia ke China mengalami kenaikan. Di 2010 total ekspor Indonesia ke Cina mencapai angka 13% dari total ekspor Indonesia sebesar USD 20,8 miliar yang kemudian meningkat pada 10 tahun kedepan dimana tahun 2020 angkanya mencapai USD 37,5 miliar atau 23% dari total ekspor. Integrasi ekonomi regional, khususnya di kawasan ASEAN juga memiliki implikasi yang sangat signifikan terhadap pembangunan ekonomi. Proses ini telah membuka peluang baru bagi pertumbuhan ekonomi, peningkatan kesejahteraan masyarakat, dan penguatan kerjasama regional. Terdapat dampak positif dan negatif dari integrasi ekonomi regional yaitu :

1. Dampak Positif ;
  - a. Peningkatan Perdagangan
  - b. Integrasi ekonomi mendorong peningkatan volume perdagangan antar negara anggota ASEAN, sehingga menciptakan pasar yang lebih besar dan diversifikasi produk. Hal ini berdampak pada peningkatan pendapatan negara dan pertumbuhan ekonomi.
  - c. Investasi Asing Langsung (FDI)
  - d. Integrasi ekonomi menarik minat investor asing untuk menanamkan modal di kawasan ASEAN, sehingga menciptakan lapangan kerja baru, transfer teknologi, dan peningkatan produktivitas.
  - e. Pertumbuhan Ekonomi
  - f. Dengan adanya integrasi ekonomi, terjadi Peningkatan efisiensi produksi, spesialisasi, dan skala ekonomi yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.
  - g. Peningkatan Daya Saing: Integrasi ekonomi memaksa perusahaan-perusahaan di ASEAN untuk meningkatkan daya saing mereka agar mampu bersaing di pasar yang lebih luas.
  - h. Kestabilan Makro Ekonomi
  - i. Kerjasama ekonomi yang erat antar negara anggota ASEAN membantu menciptakan stabilitas makroekonomi regional, sehingga mengurangi risiko terjadinya krisis ekonomi.
  - j. Pengembangan Infrastruktur
  - k. Integrasi ekonomi mendorong pembangunan infrastruktur fisik dan digital yang lebih baik, seperti jalan tol, pelabuhan, bandara, dan jaringan telekomunikasi, sehingga mempermudah konektivitas dan mobilitas barang dan jasa.
2. Dampak Negatif;
  - a. Kesenjangan Pembangunan
  - b. Integrasi ekonomi dapat memperbesar kesenjangan pembangunan antara negara-negara anggota ASEAN, terutama antara negara maju dan negara berkembang.
  - c. Ancaman terhadap Industri Lokal
  - d. Pembukaan pasar yang lebih luas dapat mengancam kelangsungan hidup industri lokal yang belum siap bersaing dengan produk impor.
  - e. Ketergantungan Ekonomi: Terlalu bergantung pada pasar tunggal dapat membuat suatu negara rentan terhadap fluktuasi ekonomi global.
  - f. Masalah Lingkungan: Pertumbuhan ekonomi yang pesat akibat integrasi ekonomi dapat menimbulkan masalah lingkungan, seperti polusi dan kerusakan ekosistem. (Astatiani & Tobing, 2023)

## **KESIMPULAN**

Jurnal ini membahas mengenai integrasi ekonomi regional, khususnya di kawasan ASEAN. Integrasi ekonomi ini merupakan sebuah proses yang kompleks dengan tujuan utama meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan perdagangan, investasi, dan kerjasama ekonomi antar negara anggota. Asal-usul integrasi ekonomi regional dapat ditelusuri kembali ke pasca Perang Dingin, di mana negara-negara mulai membentuk organisasi regional untuk memperkuat kerja sama. ASEAN adalah salah satu contoh yang paling sukses. Namun, integrasi ini juga menghadapi tantangan seperti: penurunan pertumbuhan ekonomi global, masalah demografi, Laju urbanisasi tinggi, dan kelangkaan sumber daya.

Terdapat dampak positif integrasi ekonomi yaitu peningkatan perdagangan, investasi asing langsung, dan pertumbuhan ekonomi di kawasan ASEAN. Namun, juga terdapat dampak negatif

seperti peningkatan kesenjangan pembangunan dan ancaman terhadap industri lokal. Untuk memaksimalkan manfaat integrasi ekonomi dan mengatasi tantangan yang ada, diperlukan upaya bersama dari negara-negara anggota ASEAN, seperti penguatan kerjasama regional, penyelesaian isu non-tarif, peningkatan konektivitas, dan pengembangan sumber daya manusia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. M. Q. (2019). Integrasi Ekonomi Regional Dalam Asean Free Trade Area. *Jurnal Education and Development*, 7(4), 162–167.
- Astatiani, A., & Tobing, C. R. E. L. (2023). Dampak Pelaksanaan Acfta (Asean-China Free Trade Agreement) Pada Fdi Ektra-Regional Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4(2), 735–746. <https://doi.org/10.55681/jige.v4i2.829>
- Ismanto, I. (2018). Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA): Peluang Dan Tantangan Bagi Indonesia Baru. *Prosiding PKM-CS*, 1, 1805–1811.
- Naibaho, A. P., Puspita, R., & Eliza, S. (2023). Tantangan dan Implikasi Integrasi Ekonomi Regional terhadap Pembangunan Ekonomi Kawasan ASEAN. *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, 2(9), 2001–2285.
- Narjoko, D. (2020). COVID-19 and Southeast and East Asian Economic Integration: Understanding the Consequences for the Future. *Economic Research Institute for ASEAN and East Asia*, 1–7. <https://data.humdata.org/dataset/novel-coronavirus-2019-ncov-cases>
- Sariwaty, Y. (2014). Indonesia Dalam Pelaksanaan Asean Economic Community 2015. *Jurnal Ecodemica*, II(2), 241–246.
- Wicaksana, I. G. W. (2019). Tantangan Geoekonomi Global dan Prospek Integrasi Ekonomi ASEAN. *Global Strategis*, Th. 8(No. 2), 305–320.